

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia merupakan negara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia, serta dikelilingi oleh dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Menurut *James F. McDivitt* (2020), meskipun nama Indonesia tidak dipakai secara resmi sampai setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia, namun nama Indonesia sudah dipakai sejak tahun 1886 oleh seorang ahli geografis asal German. Kata Indonesia sendiri berasal dari Bahasa Yunani *Indos* dan *nesos* yang berarti India dan pulau. Seperti namanya, Indonesia memiliki sekitar 17.500 pulau. Pulau-pulau besar di Indonesia antara lain Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, Papua, Pulau Bali, Nusa Tenggara dan Jawa.

Dari tabel proyeksi penduduk Indonesia 2010-2023 yang dirilis pada tanggal 7 Oktober 2013 oleh Badan Pusat Statistik, dapat dilihat bahwa Pulau Jawa merupakan Pulau dengan sebaran jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Pembangunan sejak kemerdekaan negara Indonesia memang lebih berpusat di pulau Jawa, salah satu faktor terjadinya ketimpangan pembangunan ini dikarenakan sistem pemerintahan yang tersentralisasi pada pusat pemerintahan, dimana DKI Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia dan merupakan salah satu kota yang terletak di pulau Jawa.

**Tabel 1**  
**Proyeksi Penduduk Indonesia menurut Provinsi, 2010 – 2035 (Ribuan)**

Provinsi	Tahun					
	2010	2015	2020	2025	2030	2035
Aceh	4523.10	5002.00	5459.90	5870.00	6227.60	6541.40
Sumatera Utara	13028.70	13937.80	14703.50	15311.20	15763.70	16073.40
Sumatera Barat	4865.30	5196.30	5498.80	5757.80	5968.30	6130.40
Riau	5574.90	6344.40	7128.30	7898.50	8643.30	9363.00
Jambi	3107.60	3402.10	3677.90	3926.60	4142.30	4322.90
Sumatera Selatan	7481.60	8052.30	8567.90	9000.40	9345.20	9610.70
Bengkulu	1722.10	1874.90	2019.80	2150.50	2264.30	2360.60
Lampung	7634.00	8117.30	8521.20	8824.60	9026.20	9136.10
Kepulauan Bangka Belitung	1230.20	1372.80	1517.60	1657.50	1788.90	1911.00
Kepulauan Riau	1692.80	1973.00	2242.20	2501.50	2768.50	3050.50
<b>Pulau Sumatera</b>	<b>50860.30</b>	<b>55272.90</b>	<b>59337.10</b>	<b>62898.60</b>	<b>65938.30</b>	<b>68500.00</b>
DKI Jakarta	9640.40	10177.90	10645.00	11034.00	11310.00	11459.60
Jawa Barat	43227.10	46709.60	49935.70	52785.70	55193.80	57137.30
Banten	10688.60	11955.20	13160.50	14249.00	15201.80	16033.10
Jawa Tengah	32443.90	33774.10	34940.10	35958.60	36751.70	37219.40
DI Yogyakarta	3467.50	3679.20	3882.30	4064.60	4220.20	4348.50
Jawa Timur	37565.80	38847.60	39886.30	40646.10	41077.30	41127.70
<b>Pulau Jawa</b>	<b>137033.30</b>	<b>145143.60</b>	<b>152449.90</b>	<b>158738.00</b>	<b>163754.80</b>	<b>167325.60</b>
Bali	3907.40	4152.80	4380.80	4586.00	4765.40	4912.40
Nusa Tenggara Barat	4516.10	4835.60	5125.60	5375.60	5583.80	5754.20
Nusa Tenggara Timur	4706.20	5120.10	5541.40	5970.80	6402.20	6829.10
<b>Bali dan Kep. Nusa Tenggara</b>	<b>13129.70</b>	<b>14108.50</b>	<b>15047.80</b>	<b>15932.40</b>	<b>16751.40</b>	<b>17495.70</b>
Kalimantan Barat	4411.40	4789.60	5134.80	5432.60	5679.20	5878.10
Kalimantan Tengah	2220.80	2495.00	2769.20	3031.00	3273.60	3494.50
Kalimantan Selatan	3642.60	3989.80	4304.00	4578.30	4814.20	5016.30
Kalimantan Timur	3576.10	4068.60	4561.70	5040.70	5497.00	5929.20
<b>Pulau Kalimantan</b>	<b>13850.90</b>	<b>15343.00</b>	<b>16769.70</b>	<b>18082.60</b>	<b>19264.00</b>	<b>20318.10</b>
Sulawesi Utara	2277.70	2412.10	2528.80	2624.30	2696.10	2743.70
Sulawesi Tengah	2646.00	2876.70	3097.00	3299.50	3480.60	3640.80
Sulawesi Selatan	8060.40	8520.30	8928.00	9265.50	9521.70	9696.00
Sulawesi Tenggara	2243.60	2499.50	2755.60	3003.00	3237.70	3458.10
Gorontalo	1044.80	1133.20	1219.60	1299.70	1370.20	1430.10
Sulawesi Barat	1164.60	1282.20	1405.00	1527.80	1647.20	1763.30
<b>Pulau Sulawesi</b>	<b>17437.10</b>	<b>18724.00</b>	<b>19934.00</b>	<b>21019.80</b>	<b>21953.50</b>	<b>22732.00</b>
Maluku	1541.90	1686.50	1831.90	1972.70	2104.20	2227.80
Maluku Utara	1043.30	1162.30	1278.80	1391.00	1499.40	1603.60
<b>Kep. Maluku</b>	<b>2585.20</b>	<b>2848.80</b>	<b>3110.70</b>	<b>3363.70</b>	<b>3603.60</b>	<b>3831.40</b>
Papua Barat	765.30	871.50	981.80	1092.20	1200.10	1305.00
Papua	2857.00	3149.40	3435.40	3701.70	3939.40	4144.60
<b>Pulau Papua</b>	<b>3622.30</b>	<b>4020.90</b>	<b>4417.20</b>	<b>4793.90</b>	<b>5139.50</b>	<b>5449.60</b>
<b>INDONESIA</b>	<b>238518.80</b>	<b>255461.70</b>	<b>271066.40</b>	<b>284829.00</b>	<b>296405.10</b>	<b>305652.40</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dalam sejarahnya yang panjang, kota DKI Jakarta telah menjadi ibukota dari negara Indonesia sejak kemerdekaan RI pada tahun 1945.

Berdasarkan pada tabel mengenai jumlah wisatan baik mancanegara maupun wisatawan domestik yang masuk ke Jakarta dan sebagai ibukota negara Indonesia, kota DKI Jakarta berkembang menjadi kota yang padat akan penduduk yang datang dari luar kota Jakarta untuk berbagai alasan seperti melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, dan lain-lain. Selain orang-orang yang datang untuk menetap di kota DKI Jakarta, tidak sedikit juga orang-orang yang mengunjungi kota DKI Jakarta dengan tujuan berwisata.

**Tabel 2**  
Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan Domestik</b>	<b>Wisatawan Mancanegara</b>
2014	26.994.509	2.319.295
2015	30.512.989	2.377.266
2016	31.645.333	2.512.005
2017	35.464.110	2.658.055
2018	34.192.577	2.811.956

Sumber: Badan Pusat Statistik

Jumlah wisatawan yang masuk ke DKI Jakarta ini menjadi salah satu faktor dari pertumbuhan usaha pariwisata yang ada di kota DKI Jakarta. Menurut UU Republik Indonesia no. 10 tahun 2009 pasal 14, usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang ataupun jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan. Sedangkan usaha pariwisata itu sendiri meliputi: daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, penyedia akomodasi, penyelenggara kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggara pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta, spa, dan jasa makanan dan minuman.

Selain dari peningkatan jumlah wisatawan yang masuk ke DKI Jakarta, adanya tren wisata kuliner yang berkembang beberapa tahun belakangan ini, dimana *The Committee on Tourism and Competitiveness (CTC) of UNWTO* mendefinisikan wisata kuliner sebagai salah satu jenis aktivitas pariwisata dimana pengalaman wisatawan terhubung dengan makanan selama aktivitas tersebut berlangsung, tentunya mempengaruhi juga pertumbuhan usaha pariwisata khususnya di bidang jasa makanan dan minuman. Terlihat di tabel berikut bahwa jumlah usaha makanan dan minuman di DKI Jakarta meningkat pertahunnya.

**Tabel 3**  
Perkembangan Usaha Restoran/ Rumah Makan Berskala Menengah dan Besar Menurut Provinsi

Provinsi	Usaha / Perusahaan					
	2007	2008	2009	2010	2011	2018
Aceh	8	8	8	10	11	21
Sumatera Utara	95	156	165	167	168	191
Sumatera Barat	22	20	27	31	37	68
Riau	57	70	71	75	76	125
Jambi	3	3	3	4	4	34
Sumatera Selatan	22	23	22	28	31	132
Bengkulu	3	3	3	3	4	18
Lampung	15	28	22	25	28	39
Kep. Bangka Belitung	7	9	9	10	13	19
Kepulauan Riau	27	45	50	55	68	114
DKI Jakarta	720	1.028	1.311	1.359	1.361	3.021
Jawa Barat	132	220	257	286	289	1.231
Jawa Tengah	49	57	64	74	77	289
D.I. Yogyakarta	33	34	39	52	58	157
Jawa Timur	144	173	220	231	231	640
Banten	41	62	82	98	87	584
Bali	116	157	167	225	228	408
Nusa Tenggara Barat	6	5	5	5	11	29
Nusa Tenggara Timur	8	12	13	13	14	25
Kalimantan Barat	13	17	21	21	18	43
Kalimantan Tengah	2	2	2	2	5	26

Sumber: Badan Pusat Statistik

**Tabel 3 (lanjutan)**  
Perkembangan Usaha Restoran/ Rumah Makan Berskala Menengah dan Besar Menurut Provinsi

Provinsi	Usaha / Perusahaan					
	2007	2008	2009	2010	2011	2018
Kalimantan Selatan	10	12	18	18	18	59
Kalimantan Timur	20	21	38	36	38	109
Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	1
Sulawesi Utara	16	11	17	17	17	47
Sulawesi Tengah	3	3	3	3	4	4
Sulawesi Selatan	22	35	47	47	50	150
Sulawesi Tenggara	3	3	3	3	4	14
Gorontalo	4	4	4	4	4	10
Sulawesi Barat	4	5	5	5	6	2
Maluku	2	3	3	3	3	20
Maluku Utara	4	4	3	4	8	26
Papua Barat	2	-	-	-	2	4
Papua	2	2	2	2	3	20

Sumber: Badan Pusat Statistik

Penambahan jumlah usaha makanan dan minuman berupa restoran ini tentunya tidak lepas dari faktor permintaan seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu dari faktor peningkatan minat akan wisata kuliner yang juga didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun domestik. Tabel 3 tidak hanya menunjukkan banyaknya restoran baru yang berdiri namun jumlah tersebut juga menunjukkan bahwa banyak juga restoran yang bertahan dari tahun-ke-tahun.

Tidak jarang wisatawan berfokus pada restoran ataupun usaha-usaha baru yang bermunculan dan tentunya dengan tren-tren baru dan dengan lokasi dan desain terkini dan tidak jarang juga restoran yang terus bertahan dengan keunikan dan keunggulannya selama ini menjadi terlupakan. Pada perancangan buku ini, restoran-restoran yang terus bertahan akan digolongkan sebagai restoran tua. Meskipun demikian, beberapa dari

restoran-restoran tersebut, juga akan ada yang digolongkan sebagai restoran bersejarah.

Menurut Ebta Setiawan (2019), sesuatu dapat dikatakan tua dari keberadaan seseorang atau suatu bangunan sudah hidup dalam jangka waktu yang lama atau sudah kuno. Oleh karena itu, rancangan buku dengan judul Restoran Tua di Jakarta dibuat dengan mengangkat kembali cerita restoran-restoran yang sudah berdiri dalam jangka waktu yang lama guna membuat para pembaca tertarik untuk mengunjunginya. Tidak hanya dalam jangka waktu yang lama, tetapi juga ada yang bersejarah dimana yang menurut Ebta Setiawan (2019), suatu tempat atau benda mati lainnya dapat dikatakan bersejarah, bila tempat atau benda tersebut mengusut atau mengandung kisah atau pengetahuan di masa lampau yang benar-benar terjadi, seperti, barang koleksi, bangunan gedung, ilmu pengetahuan sejarah, dan sebagainya.

Untuk dapat memenuhi kedua golongan restoran yang akan dimasukan pada perancangan buku ini, maka dipilihlah restoran-restoran yang berdiri sampai dengan atau lebih dari 30 tahun.

Target pembaca yang ditentukan untuk buku yang dibuat ini adalah orang-orang yang berumur antara 20 sampai 65 tahun yang dimana orang-orang yang berumur antara 20 sampai 35 tahun yang memiliki ketertarikan dalam hal berwisata dapat bereksplorasi secara mandiri dengan penghasilan yang diperolehnya baik secara pribadi, grup, atau yang lainnya. Sedangkan untuk orang-orang yang berumur 36 sampai 50 tahun dapat mengajak keluarga untuk bepergian ke restoran-restoran tersebut seperti, untuk

memperkenalkan restoran-restoran yang pernah dikunjungi di masa mudanya. Dan untuk orang-orang yang berumur 51 sampai 65 tahun untuk dapat memperoleh sumber informasi baru yang terdapat dalam bentuk buku yang masih lebih nyaman bagi mayoritas dari mereka dari pada mencarinya secara *online* atau media sosial lainnya dengan berbagai alasan, seperti sumber informasi berbentuk buku, majalah, atau lainnya yang mereka peroleh, sudah hilang, ada pula yang bacaan pada kertasnya sudah mulai rapuh atau kusam, dan lain-lain.

## **B. Tujuan Pembuatan Rancangan Buku**

Rancangan buku berjudul Restoran Tua di Jakarta ini ditulis dengan tujuan:

1. Supaya para wisatawan yang bernostalgia menjadi tertarik untuk berkunjung kembali ke restoran tua yang sudah lama belum mereka kunjungi kembali dengan cerita restoran tua khususnya DKI Jakarta yang diangkat pada buku ini.
2. Menjadikan buku ini sebagai panduan restoran atau *restaurant guide* yang saat ini tidak banyak terdapat dalam bentuk buku dengan sumber yang sudah dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya.
3. Supaya para pembaca mampu melakukan pembelajaran mandiri.